

**PENGARUH PERAN SUPERVISI, GAYA KEPEMIMPINAN, PEMAHAMAN
GOOD GOVERNANCE, DAN PROFESIONALISME TERHADAP KINERJA
AUDITOR PEMERINTAH JAWA TIMUR**

(Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Jawa Timur)

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

NAMA: RIZALDI MAULANA

NIM : 2016310320

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rizaldi Maulana
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Maret 1998
N.I.M : 2016310360
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Peran Supervisi, Gaya Kepemimpinan, Pemahaman *Good Governance*, dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (BPK-RI Perwakilan Jawa Timur)

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Pembimbing,
Tanggal :



(Dr. Diyah Pujiati, SE., M.Si.)
NIDN:0724127402

Co. Dosen
Tanggal :

(Romi Ilham, S.Kom., MM)
NIDN:0730088404

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA.)

THE INFLUENCE OF SUPERVISION'S ROLE, LEADERSHIP STYLE, UNDERSTANDING OF GOOD GOVERNANCE, AND PROFESSIONALISM ON AUDITOR PERFORMANCE OF THE GOVERNMENT OF EAST JAVA

(State Audit Board of the Republic of Indonesia Representative of East Java)

Rizaldi Maulana
2016310320
STIE Perbanas Surabaya
2016310320@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the influence of the role of supervision, leadership style, understanding of good governance and professionalism on the performance of auditors in the East Java government. The subjects of this study are auditors who work at the BPKP representative office of East Java Province. The data used is secondary data through the BPKP RI website, the Representative of East Java Province. The data technique used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS. The results of this study explain that the variable professionalism has a positive and significant effect on the performance of government auditors, while other variables, namely the role of supervision, leadership style, and understanding of good governance have no positive and insignificant effect on the performance of government auditors.

Keywords: *the role of supervision, leadership style, understanding of good governance, professionalism, government auditors.*

PENDAHULUAN

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) adalah lembaga negara yang dalam pasal 6 Undang – Undang Nomor 15 Tahun

2006 tentang tugas BPK RI untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Dalam pasal 31 UU RI Nomor 15 Tahun 2006 tentang BPK, dinyatakan BPK dan/atau pemeriksa menjalankan tugas pemeriksaan

secara bebas dan mandiri. Dalam rangka menjaga kebebasan dan kemandirian, BPK berkewajiban untuk menjalankan pemeriksaan sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), dan mematuhi kode etik pemeriksa, dan melaksanakan sistem pengendalian. Oleh karena itu masyarakat sangat berharap kepada BPK RI untuk dapat mewujudkan pemerintahan yang bersih, akuntabel, transparan, dan bebas dari korupsi (*Good Governance*). Tuntutan tersebut didasarkan pada asumsi seperti yang dikatakan Dewi & Zaky (2016) bahwa apabila pengelolaan negara berjalan dengan efektif dan efisien serta dikelola dengan baik, maka kesejahteraan rakyat dapat segera tercapai.

Adapun 85 kasus korupsi yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur dan itu termasuk yang tertinggi bila dibandingkan dengan Provinsi yang lain terhitung sampai November 2019 (Istighfarin, 2019). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menangkap mantan Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Jawa Timur sebagai tersangka kasus korupsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tulungagung (Kusuma, 2019). Hal tersebut membuat BPK RI secara tidak langsung, berperan aktif dalam pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Kinerja Auditor BPK semakin menjadi sorotan masyarakat ketika KPK memiliki temuan seorang Auditor madya BPK menerima suap sebesar Rp. 500 juta

terkait Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT) di PT. Jasa Marga Tbk, pada tahun 2017 (Setyawan, 2017). Berdasarkan kasus diatas penelitian mengenai kinerja auditor sangat penting dilakukan.

Kinerja auditor merupakan hasil evaluasi pekerjaan yang dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Pengukuran kinerja auditor dapat dilihat dari kualitas kerja, jumlah hasil kerja, serta ketepatan waktu. Dari hal tersebut dapat dikatakan apabila dalam melaksanakan pemeriksaan auditor telah memenuhi standar audit yang berlaku maka akan menghasilkan kinerja yang baik (Trisnaningsih, 2007).

Empat faktor yang dapat meningkatkan kinerja auditor dengan adanya peran supervisi, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance*, dan pengaruh profesionalisme. Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja auditor pemerintahan yaitu peran supervisi, peran supervisi sendiri adalah kegiatan yang mencakup pemberian arahan dan panduan kepada, pemeriksa selama pemeriksaan untuk memastikan pencapaian tujuan pemeriksaan dan pemenuhan standar pemeriksaan dengan tetap menerima informasi mutakhir tentang masalah signifikan yang dihadapi.

Peran supervisi sangat berpengaruh untuk perencanaan tindak pengawasan dan pengawasan secara langsung terhadap Auditor dengan harapan memperkecil kesalahan yang dapat ditimbulkan oleh seorang Auditor dan mewujudkan kinerja Auditor yang

baik. Pada penelitian Dwirandra & Sari (2016) menunjukkan bahwa tindakan supervisi berpengaruh positif signifikan pada kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik. Demikian juga penelitian Saptaferdian (2015) menyatakan bahwa supervisi berpengaruh positif signifikan pada kinerja auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bengkulu, sedangkan penelitian Chandra (2006) berbanding terbalik bahwa supervisi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja auditor pemerintahan yaitu gaya kepemimpinan. Menurut Hersey dan Blanchard (1992) dalam (Elizabeth & Aulia, 2010) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi pada saat proses kepemimpinan tersebut diwujudkan. Ketiga dimensi tersebut bersinergi dan saling mempengaruhi satu sama lain yang nantinya menghasilkan tingkat kepuasan bagi para pelaku di dalam organisasi tersebut.

Gaya kepemimpinan sendiri merupakan seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi seorang auditor dengan sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan tujuan dari BPK RI. Pada penelitian Kurniawan, Nadirsyah, & Abdullah (2017) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor. Demikian juga pada penelitian Merawati & Prayati (2017) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan auditor berpengaruh

positif terhadap kinerja auditor. Sementara pada penelitian Fembriani & Budiarta (2016) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Demikian juga penelitian Widhi & Setyawati (2015) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja auditor pemerintahan yaitu kepehaman *good governance*, *good governance* sendiri adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. *Good Governance* juga dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dan urusan suatu negara dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, adil, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pada penelitian Widhi & Setyawati (2015) menunjukkan bahwa *good governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Demikian juga penelitian Fembriani & Budiarta (2016) menunjukkan bahwa *good governance* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Sementara, penelitian Satria & Syahputro (2017) menunjukkan bahwa pemahaman *good governance* tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja auditor pemerintahan yaitu profesionalisme, profesionalisme merupakan kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan, serta

berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional. Oleh karena itu seorang auditor harus menerapkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya agar laporan keuangan jauh dari hal-hal yang dapat merugikan para pengguna dan dapat meningkatkan hasil evaluasi kinerja auditor. Pada penelitian Kurniawan, Nadirsyah, & Abdullah (2017) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Pada penelitian Siahaan (2010) juga menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun, penelitian Dewi & Zaky (2016), dan penelitian Ramadika, Nasir, & Wiguna (2014) menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang hasilnya masih bervariasi dalam menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor pemerintahan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena ingin mengetahui bukti-bukti terkait peran supervisi, gaya kepemimpinan, kepapahaman *good governance* dan profesionalisme terhadap kinerja auditor pemerintahan.

Sehingga hal ini dapat melatar belakangi penulis dalam menentukan penelitian yang berjudul:

“Peran Supervisi, Gaya Kepemimpinan, Pemahaman *Good Governance*, Dan Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor.”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori Atribusi yaitu tentang bagaimana seseorang menafsirkan setiap kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran individu dan perilaku yang terjadi pada setiap individu masing-masing. Teori Atribusi dapat mengasumsikan sebuah sebab mengapa seseorang dapat melakukan sesuatu hal yang dapat mereka lakukan pada saat itu. Teori Atribusi juga dapat mengasumsikan sebuah sebab yang terjadi dimasa depan, dapat disimpulkan bahwa teori atribusi adalah teori yang menyimpulkan tindakan seseorang. Atribusi mempunyai dua pengertian yaitu atribusi sebagai persepsi dan atribusi sebagai penilaian kausalitas.

Atribusi sebagai persepsi merupakan inti dari proses persepsi seseorang, bahwa seseorang terikat dalam proses psikologis dan bila dihubungkan dengan pengalaman subjektif, kemudian seseorang dapat berpersepsi dengan merekonstruksi proses psikologis dan pengalaman subjektif menjadi sebuah persepsi mengapa seseorang berperilaku tertentu. Atribusi sebagai penilaian kausalitas yaitu menekankan pada penyebab apa seseorang dapat berperilaku tertentu,

Kinerja Auditor

Auditor adalah seorang pemeriksa laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi yang bertujuan untuk dapat menentukan apakah laporan keuangan tersebut wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berstandar Umum (PABU), dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan (Mulyadi, 2010).

Menurut Trisnaningsih (2007) kinerja adalah sesuatu yang dapat diukur melalui standar tertentu contoh Prinsip Akuntansi Berstandar Umum (PABU) yang dibandingkan dengan pekerjaan yang telah dilakukan dapat menggambarkan kualitas sebuah pekerjaan yang berbanding lurus dengan mutu kerja yang dihasilkan. Kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Pengertian Audit

Audit adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan catatan akuntansi dan bukti pendukung, dalam rangka memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan (Sukrisno Agoes, 2004).

Menurut Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan

tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Supervisi

Supervisi merupakan salah satu Pernyataan Standar Pemeriksaan dalam Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2017 adalah hal yang berkaitan dengan tanggung jawab pemeriksa dalam memberikan arahan dan panduan kepada pemeriksa selama pemeriksaan untuk memastikan pencapaian tujuan pemeriksaan dan pemenuhan standar pemeriksaan.

Supervisi adalah kegiatan yang mencakup pemberian arahan dan panduan kepada Pemeriksa selama pemeriksaan untuk memastikan pencapaian tujuan pemeriksaan dan pemenuhan standar pemeriksaan dengan tetap menerima informasi mutakhir tentang masalah signifikan yang dihadapi, melaksanakan review atas pekerjaan yang dilakukan, dan memberikan pelatihan dan bimbingan yang efektif dalam rangka pelaksanaan pengendalian mutu. Supervisi dilakukan secara berjenjang dan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pemeriksaan dan pencapaian kualitas pemeriksaan sesuai dengan standar pemeriksaan.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang manajer pada saat mempengaruhi perilaku bawahannya. Seseorang yang menjalankan fungsi manajemen berkewajiban

mempengaruhi karyawan yang dibawahnya agar mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik, memiliki dedikasi terhadap organisasi dan tetap merasa berkewajiban untuk mencapai tujuan organisasi (Sedarmayanti, 2007).

Menurut Hersey dan Blanchard (1992) dalam (Elizabeth & Aulia, 2010) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi pada saat proses kepemimpinan tersebut diwujudkan. Ketiga dimensi tersebut bersinergi dan saling mempengaruhi satu sama lain yang nantinya menghasilkan tingkat kepuasan bagi para pelaku di dalam organisasi tersebut.

Good Governance

Menurut Jusuf Wanandi (1998) dalam Rosidi (2001: 142), mendefinisikan *good governance* adalah sebuah standar yang didasari pada sebuah peraturan perundang-undangan yang berlaku, segala kebijakan yang diambil secara transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel) kepada masyarakat. Menurut Mardiasmo (2002: 18) pengertian *good governance* dapat diartikan sebagai cara mengelola urusan-urusan publik.

Good governance adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. *Good Governance* juga dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dan

urusan suatu negara dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, adil, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Bila dihubungkan dengan pasal 6 Undang – Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang tugas BPK RI untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran BPK RI sebagai auditor pemerintah dapat melakukan pemeriksaan terhadap instansi yang mengelola keuangan negara apakah melakukan tata kelola dengan baik (*good governance*) sesuai dengan prinsip – prinsip *good governance*.

Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme merupakan salah satu Pernyataan Standar Pemeriksaan dalam Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2017 yaitu kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*).

Dalam SPAP (IAI KAP, 2012:230.1-5) dinyatakan : "Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama". Standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan

pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Pengaruh Supervisi terhadap Kinerja Auditor

Supervisi merupakan salah satu pengendalian mutu yang dilakukan BPK RI dijelaskan pada Pernyataan Standar Pemeriksaan dalam Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2017 adalah hal yang berkaitan dengan tanggung jawab pemeriksa dalam memberikan arahan dan panduan kepada pemeriksa selama pemeriksaan untuk memastikan pencapaian tujuan pemeriksaan dan pemenuhan standar pemeriksaan dengan tetap menerima informasi mutakhir tentang masalah signifikan yang dihadapi, melaksanakan review atas pekerjaan yang dilakukan, dan memberikan pelatihan (training) dan bimbingan (mentoring) yang efektif dalam rangka pelaksanaan pengendalian mutu.

Supervisi dilakukan secara berjenjang dan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pemeriksaan dan pencapaian kualitas pemeriksaan sesuai dengan standar pemeriksaan. Pada teori atribusi menyatakan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Perilaku seseorang itu dapat ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan personal

dan impersonal (Fritz Heider, 1958). Hal itu pula berlaku bagi auditor BPK RI dalam melaksanakan pemeriksaan, perilakunya didukung oleh kekuatan impersonal yang diperoleh melalui supervisi yang dilakukan oleh supervisor yang dilaksanakan berdasarkan standar pemeriksaan BPK RI guna meningkatkan kinerja auditor.

Berdasarkan penelitian Dwirandra & Sari (2016) menunjukkan bahwa tindakan supervisi berpengaruh positif signifikan pada kinerja auditor, dan penelitian Saptaferdian (2015) juga menyatakan bahwa supervisi berpengaruh positif signifikan pada kinerja auditor. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₁: Peran Supervisi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor

Gaya Kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang manajer pada saat mempengaruhi perilaku bawahannya. Seseorang yang menjalankan fungsi manajemen berkewajiban mempengaruhi karyawan yang dibawahnya agar mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik, memiliki dedikasi terhadap organisasi dan tetap merasa berkewajiban untuk mencapai tujuan organisasi (Sedarmayanti, 2007).

Pada teori atribusi menyatakan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan

karakteristik individu. Perilaku seseorang itu dapat ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan personal dan impersonal (Fritz Heider, 1958). Hal itu pula berlaku bagi auditor BPK RI dalam melaksanakan pemeriksaan, perilakunya didukung oleh kekuatan impersonal yang diperoleh dari bagaimana seorang pimpinan BPK RI dalam mempengaruhi auditor yang dibawahnya untuk melaksanakan tugas dengan baik guna meningkatkan kinerja auditor.

Berdasarkan penelitian Kurniawan, Nadirsyah, & Abdullah (2017) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap kinerja auditor, dan penelitian Merawati & Prayati (2017) juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₂: Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Pemahaman *Good Governance* Terhadap Kinerja Auditor

Good governance adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. *Good Governance* juga dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dan urusan suatu negara dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, adil, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat

Pada teori atribusi menyatakan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Perilaku seseorang itu dapat ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan personal dan impersonal (Fritz Heider, 1958). Pemahaman *good governance* yang didapatkan dari supervisor maupun pengetahuan individu dapat diukur dari bagaimana seorang auditor dapat memahami dan mengimplementasikan *good governance* sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance* guna meningkatkan kualitas audit yang berbanding lurus dengan kinerja auditor.

Berdasarkan penelitian Fembriani & Budiarta (2016) menunjukkan bahwa *good governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dan penelitian Widhi & Setyawati (2015) juga menunjukkan bahwa *good governance* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₃: Pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kinerja Auditor

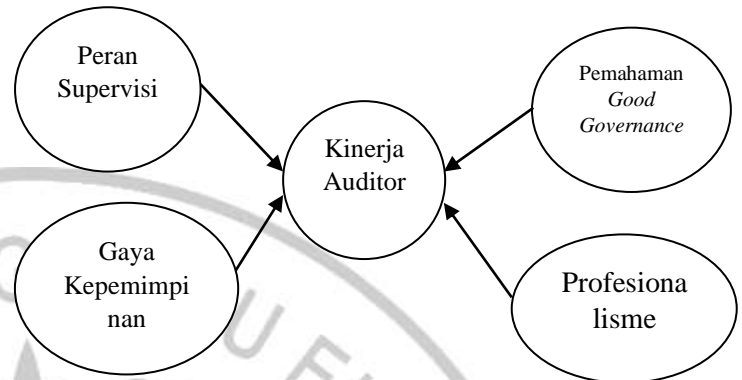
Auditor yang profesional adalah yang mempunyai kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-

undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*).

Teori atribusi dari Fritz Heider (1958) membahas tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, sikap dan lain-lain serta faktor eksternal seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Profesionalisme merupakan sikap individu auditor yang meliputi kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang dimiliki seorang auditor guna meningkatkan kualitas audit yang berbanding lurus dengan kinerja auditor. Berdasarkan penelitian Kurniawan, Nadirsyah, & Abdullah (2017) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, dan penelitian Siahaan (2010) juga menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H4: Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan proses datanya berupa angka yang digunakan sebagai menyelidiki, menjelaskan serta menginterpretasikan gambaran dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau di gambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010).

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer, berupa kuisioner yang berasal dari responden auditor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

Kriteria yang menjadi target responden dalam penelitian ini adalah auditor yang sudah bekerja selama 1 tahun di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur,

yang merupakan pejabat fungsional auditor yang memiliki jabatan sebagai auditor madya, penyelia, muda, pertama, pelaksana, dan pelaksana lanjutan.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling yang sesuai dengan kriteria sebanyak 46 sampel penelitian.

Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan variabel terikat atau Variable Dependen dan variabel bebas atau variable independent.. Dalam penelitian ini variable dependen merupakan kinerja auditor, serta variable independent nya merupakan peran supervise, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance* dan sikap profesionalisme.

DEFINISI VARIABLE PENELITIAN DAN OPERASIONAL VARIABEL

Variabel Kinerja Auditor

Auditor adalah seorang pemeriksa laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi yang bertujuan untuk dapat menentukan apakah laporan keuangan tersebut wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berstandar Umum (PABU)

Variabel kinerja auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang diadopsi dari Kalbers dan Fogarty (1995) yang dikembangkan oleh (Prabowo, 2015).

Variabel Peran Supervisi

Supervisi adalah kegiatan yang mencakup pemberian arahan dan panduan kepada Pemeriksa selama pemeriksaan untuk memastikan pencapaian tujuan pemeriksaan dan pemenuhan standar pemeriksaan dengan tetap menerima informasi mutakhir tentang masalah signifikan yang dihadapi, melaksanakan review atas pekerjaan yang dilakukan, dan memberikan pelatihan dan bimbingan yang efektif dalam rangka pelaksanaan pengendalian mutu.

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang diadopsi dari Ruslan (2009) yang dikembangkan oleh (Rifan, 2015)

Variabel Gaya kepemimpinan

Gaya Kepemimpinan yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi di dalam mengatur dan mengkoordinasikan bawahan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan yang efektif. Variabel gaya kepemimpinan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang diadopsi dari Gibson (2000) dan Marganingsih (2010).

Instrumen ini memiliki 2 indikator yaitu gaya kepemimpinan *consideran* dan *structure*. Gaya kepemimpinan *consideran* adalah gaya kepemimpinan yang menggambarkan kedekatan hubungan antara bawahan dengan atasan, adanya saling percaya, kekeluargaan, menghargai gagasan bawahan, dan adanya komunikasi antara pimpinan dan bawahan, Pada

penelitian ini peneliti menggunakan indikator gaya kepemimpinan *consideran* yang menggambarkan kedekatan hubungan antara bawahan dengan atasan, adanya saling percaya, kekeluargaan, menghargai gagasan bawahan, dan adanya komunikasi antara pimpinan dan bawahan

Variabel Pemahaman Good Governance

Good Governance merupakan sebuah mekanisme yang dituntut untuk diaplikasikan dalam suatu pemerintahan untuk mewujudkan pemerintahan yang seimbang antara pemerintah dengan masyarakat. Variabel pemahaman *good governance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang diadopsi dari *Indonesian Institute of Corporate Governance* yang dikembangkan oleh (Trisnaningsih, 2007).

Variabel Profesionalisme

Profesionalisme merupakan salah satu Pernyataan Standar Pemeriksaan dalam Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2017 yaitu kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Valid atau tidaknya suatu kuesioner dapat diuji dengan

undangan. Variabel profesionalisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang diadopsi dari Hall, James A dan Tommie Singleton (2007) yang dikembangkan oleh (Sholikhah, 2017).

variable dengan total skor konstruk. Hasil signifikan tersebut harus dibawah 0,05. Setelah diolah dengan menggunakan korelasi bivariate, pada tabel *corelation* didapatkan bahwa tiap – tiap indikator atau variable terhadap semua konstruk memiliki hasil diatas 0,3. Maka dapat disimpulkan bahwa variable adalah valid

Pengukuran Variable

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner ini adalah skala likert, yaitu skala ordinal yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ada. Sewaktu menanggapi pernyataan dalam skala likert, audience atau peserta menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Adapun yang dipakai sebagai kuisisioner dengan menggunakan 5 (lima) pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

menggunakan uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi bivariate pada masing – masing indikator atau

Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini uji reliabilitas uji *statistic Cronbachs Alpha*. Ghozali (2012) menyatakan bahwa konstruk akan dikatakan reliabel jika memenuhi uji *Cronbachs Alpha* lebih dari 0,60 atau 60%.

Berdasarkan hasil uji analisis menunjukkan bahwa semua variable memiliki koefisien *Cronbachs Alpha* lebih dari 0,60 atau 60% sehingga dapat dikatakan instrument pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel dan dapat diandalkan sebagai alat ukur yang akan menghasilkan jawaban yang relatif konsisten.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis kualitatif yang diolah menurut perhitungan yang telah ditetapkan dalam variabel perhitungan, sehingga memberikan penjelasan yang tepat terhadap hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dengan melihat jawaban responden, maka diperoleh gambaran objek dari variable yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengkategorikan rata – rata jawaban responden maka digunakan interval yang dicari dengan rumus sebagai berikut :

Analisis Deskriptif Variabel Peran Supervisi

Pada variabel peran supervisi terdapat 4 indikator dengan menggunakan 5 item pertanyaan. Berikut tanggapan responden

terhadap variabel peran supervisi ditunjukkan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Peran Supervisi

	1	2	3	4	5	Total	Mean	Std. Deviasi
PS_1	1	0	4	23	18	46	4,24	0,794
PS_2	1	0	2	26	17	46	4,26	0,743
PS_3	0	0	0	21	25	46	4,54	0,504
PS_4	1	0	3	24	18	46	4,26	0,773
PS_5	1	0	4	23	18	46	4,24	0,794
Nilai rata – rata <i>Mean</i>							4,308	
Nilai Std. Deviasi							0,722	

Data diatas berdasarkan tanggapan responden terkait indikator pertanyaan variabel peran supervisi dengan nilai standar deviasi sebesar 0,722 dan nilai rata-rata dari *mean* yaitu sebesar 4,308 masuk dalam kategori nilai mean $4,20 < a \leq 5,00$ sehingga menunjukkan bahwa rata-rata responden sangat setuju (SS) dengan seluruh item pertanyaan yang telah diajukan sebagai indikator variabel peran supervisi.

Analisis Deskriptif Variabel Gaya Kepemimpinan

Pada variabel gaya kepemimpinan terdapat 2 indikator dengan menggunakan 6 item pertanyaan. Berikut tanggapan responden terhadap variabel gaya kepemimpinan ditunjukkan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Gaya Kepemimpinan

	1	2	3	4	5	Total	Mean	Std. Deviasi
GK_1	0	0	8	28	10	46	4,07	0,611
GK_2	0	0	4	30	12	46	4,20	0,542
GK_3	0	0	4	29	13	46	4,17	0,608
GK_4	0	0	4	30	12	46	4,17	0,570
GK_5	0	0	7	29	10	46	4,04	0,631
GK_6	0	0	4	30	12	46	4,17	0,570
Nilai rata – rata Mean						4,138		
Nilai rata – rata Std. Deviasi						0,589		

Data diatas berdasarkan tanggapan responden terkait indikator pertanyaan variabel gaya kepemimpinan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,589 dan ilai rata-rata dari *mean* yaitu sebesar 4,138 masuk dalam kategori nilai mean $3,40 < a \leq 4,20$ sehingga menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju (S) dengan seluruh item pertanyaan yang telah diajukan sebagai indikator variabel gaya kepemimpinan.

Analisis Deskriptif Variabel Pemahaman *Good Governance*

Pada variable pemahaman *good governance* terdapat 4 indikator dengan menggunakan 6 item pertanyaan. Berikut tanggapan responden terhadap variabel pemahaman *good governance* ditunjukan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pemahaman *Good Governance*

	1	2	3	4	5	Total	Mean	Std. Deviasi
GG_1	0	0	2	8	36	46	4,78	0,513
GG_2	0	0	2	20	24	46	4,48	0,586
GG_3	1	0	4	17	24	46	4,39	0,829
GG_4	0	0	1	9	36	46	4,80	0,453
GG_5	0	0	1	10	35	46	4,78	0,467
GG_6	0	0	1	8	37	46	4,78	0,467
Nilai rata – rata Mean						4,67		
Nilai Std. Deviasi						0,553		

Data diatas berdasarkan tanggapan responden terkait indikator pertanyaan variabel pemahaman *good governance* dengan nilai standar deviasi sebesar 0,553.dan nilai rata-rata dari *mean* yaitu sebesar 4,67 masuk dalam kategori nilai *mean* $4,20 < a \leq 5,00$ sehingga menunjukkan bahwa rata-rata responden sangat setuju (SS) dengan seluruh item pertanyaan yang telah diajukan sebagai indikator variabel pemahaman *good governance*.

Analisis Deskriptif Variabel Profesionalisme

Pada variable profesionalisme terdapat 5 indikator dengan menggunakan 20 item pertanyaan. Berikut tanggapan responden terhadap variabel profesionalisme ditunjukan pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Profesionalisme

	1	2	3	4	5	Total	Mean	Std. Deviasi
Pro_1	0	0	1	14	31	46	4,67	0,526
Pro_2	1	2	8	17	18	46	4,07	0,975
Pro_3	0	0	7	26	13	46	4,13	0,653
Pro_4	3	6	18	11	8	46	3,33	1,117
Pro_5	2	2	11	20	11	46	3,78	1,009
Pro_6	0	0	12	22	12	46	4,02	0,715
Pro_7	0	1	3	19	23	46	4,37	0,711
Pro_8	0	0	13	22	11	46	3,96	0,729
Pro_9	0	0	7	22	17	46	4,22	0,696
Pro_10	0	0	3	18	25	46	4,48	0,623
Pro_11	0	1	3	18	24	46	4,41	0,717
Pro_12	0	0	2	20	24	46	4,48	0,586
Pro_13	0	0	1	19	26	46	4,54	0,546
Pro_14	0	1	1	14	30	46	4,59	0,652
Pro_15	0	0	1	19	26	46	4,54	0,546
Pro_16	0	0	3	16	26	45	4,52	0,623
Pro_17	0	0	4	19	23	46	4,41	0,652
Pro_18	1	1	7	29	8	46	3,91	0,784
Pro_19	1	2	9	23	11	46	3,89	0,900
Pro_20		1	5	28	12	46	4,11	0,674
Nilai rata – rata <i>Mean</i>							4,221	
Nilai rata – rata Std. Deviasi							0,722	

Data diatas berdasarkan tanggapan responden terkait indikator pertanyaan variabel profesionalisme dengan nilai standar deviasi sebesar 0,722 dan nilai rata-rata dari *mean* yaitu sebesar 4,221 masuk dalam kategori nilai mean $4,20 < a \leq 5,00$ sehingga menunjukkan bahwa rata-rata responden sangat setuju (SS) dengan seluruh item pertanyaan yang telah diajukan sebagai indikator variabel profesionalisme.

Analisis Deskriptif Variabel Kinerja Auditor

Pada variabel kinerja auditor terdapat 6 indikator dengan menggunakan 20 item pertanyaan. Berikut tanggapan responden terhadap variabel kinerja auditor ditunjukkan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kinerja Auditor

	1	2	3	4	5	Total	Mean	Std. Deviasi
KA_1	1	1	5	28	11	46	4,20	0,687
KA_2	0	2	13	26	5	46	3,91	0,812
KA_3	0	1	9	30	6	46	4,07	0,680
KA_4	0	0	18	23	5	46	3,93	0,742
KA_5	0	0	10	31	5	46	4,00	0,667
KA_6	0	2	12	22	10	46	3,93	0,772
Nilai Rata – Rata <i>Mean</i>							4,007	
Nilai Rata – Rata Std. Deviasi							0,727	

Data diatas berdasarkan tanggapan responden terkait indikator pertanyaan variabel kinerja auditor dengan nilai standar deviasi sebesar 0,727 dan nilai rata-rata dari *mean* yaitu sebesar 4,007 masuk dalam kategori nilai mean $4,20 < a \leq 5,00$ sehingga menunjukkan bahwa rata-rata responden setuju (S) dengan seluruh item pertanyaan yang telah diajukan sebagai indikator variabel kinerja auditor.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika semua variable terdistribusi normal. Dalam penelitian ini melakukan pengujian kenormalan data dapat dilakukan dengan uji Kolmogorof – Smirnov (2-tailed) dengan kriteria nilai Sig. >

0,05 maka dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
N	46
Kolmogrof - Smirnov	0,629
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,823

Pada Tabel 6 tentang pengujian Kolmogrof – Smirnov diatas didapatkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,629. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi dan semua data yang diinput dalam model regresi ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan digunakannya pengujian ini untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antar variable bebasnya atau variable independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable bebas atau terjadinya multikolinearitas. Setiap variabel yang diuji nilai $> 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas tidak memiliki korelasi antara yang satu dengan yang lainnya secara signifikan (Sukartha 2015). Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	Peran Supervisi	0.541	1,847
2	Gaya Kepemimpinan	0.548	1,824
3	Pemahaman Good Governance	0.704	1,420
4	Profesionalisme	0.509	1,965

Dari perhitungan yang terdapat pada tabel masing – masing variabel bebas menunjukkan nilai VIF tidak lebih dari nilai 10 dan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sehingga dalam model regresi linier tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah variable tersebut terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke variable yang lain. Jika nilai dari uji heteroskedastisitas berada $> 5\%$ atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada bebas dari homoskedastisitas (Sukartha 2015). Jika diperoleh nilai signifikan $\leq 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas glejser dapat di gambarkan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Variable	Sig.
1	Peran Supervisi	0,391
2	Gaya Kepemimpinan	0,056
3	Pemahaman Good Governance	0,257
4	Profesionalisme	0,331

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas diatas nilai

signifikansi (Sig.) seluruh variabel bebas lebih dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa peran supervisi, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance*, dan profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolute residual yang ditunjukkan tidak ada satupun nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas yang lebih dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2013), Analisis regresi linier berganda merupakan suatu analisis yang digunakan untuk memprediksikan berubahnya nilai variabel tertentu bila variabel lain berubah. Analisis linier berganda dalam penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel peran supervisi (X_1), gaya kepemimpinan (X_2), pemahaman *good governance* (X_3), profesionalisme (X_4) dan kinerja auditor (Y).

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,846	5,861		,827	,413
PS	,041	,200	,037	,203	,840
GK	,102	,214	,087	,478	,635
GG	,018	,217	,014	,084	,933
PRO	,181	,082	,416	2,200	,033

Berdasarkan Tabel 4.21 diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KA = 4,846 + 0,041PS + 0,102GP + 0,018GG + 0,181P + e$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut menjelaskan adanya kecenderungan pengaruh masing-masing variabel peran supervisi, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance* dan profesionalisme terhadap kinerja auditor yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai *constant* adalah 4,846, yang artinya jika variabel peran supervisi, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance* dan profesionalisme dalam keadaan konstan atau seluruh variabel bebas tidak digunakan sebagai model dalam penelitian ini (nilai X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 adalah 0) maka nilai kinerja auditor diprediksikan sebesar 4,846.

Nilai koefisien regresi (β_1) pada variabel peran supervisi adalah sebesar 0,041. Hal ini berarti bahwa jika variabel peran supervisi (X_1) mengalami perubahan setiap satu satuan maka kinerja auditor akan

berubah sebesar 0,041 dengan arah yang sama. Adanya kecenderungan pengaruh tersebut didasari dengan asumsi bahwa apabila variabel lainnya yaitu gaya kepemimpinan (X_2), variable pemahaman *good governance* (X_3), variable profesionalisme (X_4) dalam keadaan konstan. Nilai koefisien dari X_1 yang positif tersebut menunjukkan bahwa variabel peran supervisi memiliki pengaruh positif terhadap terbentuknya kinerja auditor.

Nilai koefisien regresi (β_2) pada variabel gaya kepemimpinan adalah sebesar 0,102. Hal ini berarti bahwa jika variabel gaya kepemimpinan (X_2) mengalami perubahan setiap satu satuan maka kinerja auditor akan berubah sebesar 0,102 dengan arah yang sama. Adanya kecenderungan pengaruh tersebut didasari dengan asumsi bahwa apabila variabel lainnya yaitu peran supervisi (X_1), variable pemahaman *good governance* (X_3), variable profesionalisme (X_4) dalam keadaan konstan. Nilai koefisien dari X_2 yang positif tersebut menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan memiliki pengaruh positif terhadap terbentuknya kinerja auditor

PEMBAHASAN

Pengaruh Peran Supervisi terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa pengujian hipotesis pertama layak dilakukan dengan hasil uji F sebesar $0,016 < 0,05$ selanjutnya dalam uji hipotesis memiliki nilai Sig. sebesar $0,840 > 0,05$ sehingga

H_1 (ditolak) dengan nilai $t_{\text{-tabel}}$ 0,203 lebih kecil dari nilai $t_{\text{-hitung}}$ 2,019 dan memiliki nilai R_{square} 0,253 (25,3%) yang berarti peran supervisi mempunyai kontribusi untuk menjelaskan pengaruh terhadap terbentuknya kinerja auditor namun tidak signifikan.

Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa bila dihubungkan dengan teori atribusi, peran supervisi yang dilakukan oleh supervisor dalam proses pemeriksaan yang didukung oleh kekuatan impersonal yang diperoleh melalui seorang supervisor berdasarkan standar pemeriksaan BPK - RI tidak menentukan meningkatnya kinerja auditor BPK - RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Karena selama ini auditor dapat meningkatkan kinerjanya dengan kemampuan personal auditor itu sendiri tanpa ada pengaruh kemampuan impersonal dari seorang supervisor. Lalu diperkuat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada pernyataan pertama dan kelima.

Pada pernyataan pertama yaitu, "Auditor senior memberikan konseling dan mentoring dalam membangun independensi, integritas, dan profesionalisme". Hal ini tidak menunjukkan bahwa peran supervisi yang diberikan oleh auditor senior dalam memberikan konseling dan mentoring untuk membangun independensi, integritas, dan profesionalisme dapat berdampak pada peningkatan kinerja. Pada pernyataan kelima yaitu, "Auditor senior mendelegasikan tanggung jawab dan tugas kepada Anda dan rekan Anda sesuai dengan

kemampuan”. Hal ini tidak menunjukkan bahwa peran supervisi diberikan oleh auditor senior untuk mendelegasikan tanggung jawab dan tugas kepada anda dan rekan sesuai dengan kemampuan dapat berdampak pada peningkatan kinerja.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandra (2006) dimana peran supervisi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa hipotesis kedua layak dilakukan dengan hasil uji F sebesar $0,016 < 0,05$ selanjutnya dalam uji hipotesis memiliki nilai Sig. sebesar $0,635 > 0,05$ sehingga H_1 (ditolak) dengan nilai $t_{\text{tabel}} 0,478$ lebih kecil dari nilai $t_{\text{hitung}} 2,019$ dan memiliki nilai Rsquare 0,253 (25,3%) yang berarti gaya kepemimpinan mempunyai kontribusi untuk menjelaskan pengaruh terhadap terbentuknya kinerja auditor namun tidak signifikan. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa bila dihubungkan dengan teori atribusi, gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur dalam proses pemeriksaan yang didukung oleh kekuatan impersonal yang diperoleh melalui seorang pimpinan BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur tidak menentukan meningkatnya kinerja auditor BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Karena selama ini auditor dapat meningkatkan

kinerjanya dengan kemampuan personal auditor itu sendiri tanpa ada pengaruh kemampuan impersonal dari seorang pimpinan. Lalu diperkuat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada pernyataan kesatu dan kelima.

Pada pernyataan pertama “Hubungan antara atasan dengan bawahan di tempat saya bekerja sangat dekat”. Hal ini tidak menunjukkan jika gaya kepemimpinan diberikan dapat menyebabkan hubungan antar atasan dengan bawahan menjadi dekat. Pada pernyataan kelima yaitu, “Pimpinan saya memberikan arahan dalam mengerjakan tugas yang benar”. Hal ini tidak menunjukkan jika gaya kepemimpinan diberikan dapat memberikan arahan dalam mengerjakan tugas yang benar.

Hasil penelitian berbanding lurus dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Fembriani & Budiarta (2016), dan Widhi & Setyawati (2015) dengan diperoleh hasil yaitu gaya kepemimpinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa hipotesis ketiga layak dilakukan dengan hasil uji F sebesar $0,016 < 0,05$ selanjutnya dalam uji hipotesis memiliki nilai Sig. sebesar $0,933 > 0,05$ sehingga H_1 (ditolak) dengan nilai $t_{\text{tabel}} 0,084$ lebih kecil dari nilai $t_{\text{hitung}} 2,019$ dan memiliki nilai Rsquare 0,253 (25,3%) yang

berarti pemahaman *good governance* mempunyai kontribusi untuk menjelaskan pengaruh terhadap terbentuknya kinerja auditor namun tidak signifikan. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa bila dihubungkan dengan teori atribusi, pemahaman *good governance* yang didukung kekuatan impersonal didapatkan dari seorang supervisor maupun kekuatan personal yang didapatkan dari pengetahuan auditor itu sendiri tidak menentukan meningkatnya kinerja auditor. Karena auditor BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur melaksanakan berdasarkan tuntutan pekerjaan dan prosedur yang ditetapkan yang berarti adanya kesesuaian antara pelaksanaan dengan standar prosedur pelaksanaan tanpa dipengaruhi oleh kekuatan impersonal dari supervisor ataupun kekuatan personal dari pengetahuan auditor itu sendiri. Lalu diperkuat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada pernyataan ketiga yaitu, “Auditor BPK hendaknya berusaha untuk selalu transparansi terhadap informasi laporan keuangan badan pemerintah daerah yang diaudit”. Hal ini menunjukkan jika pemahaman *good governance* dimiliki dapat selalu transparansi terhadap informasi laporan keuangan badan pemerintah daerah yang diaudit tidak dapat menyebabkan dampak peningkatan kinerja.

Hasil penelitian ini sesuai atau sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Satria & Syahputro (2017) dengan hasil pemahaman *good governance* tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Fembriani & Budiarta (2016), dan penelitian Widhi & Setyawati (2015) yang menunjukkan bahwa *good governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa hipotesis ketiga layak dilakukan dengan hasil uji F sebesar $0,016 < 0,05$ selanjutnya dalam uji hipotesis memiliki nilai Sig. sebesar $0,033 < 0,05$ sehingga H_1 (diterima) dengan nilai $t_{\text{-tabel}}$ 2,200 lebih besar dari nilai $t_{\text{-hitung}}$ 2,019 dan memiliki nilai R_{square} 0,253 (25,3%) yang berarti profesionalisme mempunyai kontribusi untuk menjelaskan pengaruh terhadap terbentuknya kinerja auditor dan signifikan. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa bila dihubungkan dengan teori atribusi, profesionalisme menentukan meningkatnya kinerja auditor BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur dengan sikap individu auditor yang meliputi kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang dimiliki seorang auditor. Lalu diperkuat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada pernyataan kesatu dan keempatbelas.

Pada pernyataan pertama “Saya menggunakan segenap

pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses audit”. Hal ini menunjukkan jika profesionalisme dilakukan dapat memberikan segenap pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman dalam melaksanakan proses audit dan dapat menyebabkan dampak peningkatan kinerja. Pada pernyataan keempatbelas yaitu, “Jika ada kelemahan independensi, integritas, dan profesionalisme auditor akan dapat merugikan masyarakat”. Hal ini menunjukkan jika profesionalisme diberikan perlunya memperkuat independensi, integritas, dan profesionalisme agar tidak merugikan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sesuai atau sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan, Nadirsyah, & Abdullah (2017), dan Siahaan (2010) diperoleh hasil yaitu profesionalisme memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah diuraikan pada bab IV, maka kesimpulan yang berkaitan dengan variabel peran supervisi, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance*, dan profesionalisme terhadap kinerja auditor pemerintah (BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur) adalah dengan sebagai berikut:

1. Peran Supervisi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah. Hal ini berarti H_1 ditolak karena selama ini auditor dapat meningkatkan kinerjanya secara individu tanpa ada dorongan dari seorang supervisor.
2. Gaya Kepemimpinan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah. Hal ini berarti H_1 ditolak karena auditor dapat menyesuaikan bagaimana seorang pemimpin melakukan tugasnya sebagai pemimpin itu sendiri.
3. Pemahaman *Good Governance* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah. Hal ini berarti H_1 ditolak karena auditor melaksanakan berdasarkan tuntutan pekerjaan dan prosedur yang ditetapkan sehingga tidak dapat mempengaruhi kinerja auditor tersebut. Adanya kesesuaian antara pelaksanaan dengan standar prosedur pelaksanaan.
4. Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah. Hal ini berarti H_1 diterima seorang auditor harus menerapkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya agar laporan keuangan jauh dari hal-hal yang dapat merugikan para pengguna dan dapat meningkatkan hasil evaluasi kinerja auditor.
5. Peran Supervisi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman *Good Governance* tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Auditor Pemerintah sedangkan variable Profesionalisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Auditor Pemerintah dengan nilai koefisien determinasi 25,3 % sedangkan sisanya 74,7 % dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian model analisis regresi ini.

KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat keterbatasan-keterbatasan didalamnya yang sekaligus dapat digunakan sebagai arah penelitian yang akan mendatang, dengan antara lain sebagai berikut:

1. Dengan adanya pengaruh dari variabel lain sebesar 74,7% yang tidak di uji didalam penelitian ini.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini cukup membutuhkan waktu yang lama karena terhambat oleh masalah yang dihadapi oleh Indonesia khususnya Surabaya Raya yaitu pandemi COVID-19 yang berujung Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berakibat terhambatnya administrasi persetujuan pengambilan data di BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan uraian pembahasan

serta kesimpulan yang telah disampaikan maka saran-saran yang dapat diberikan adalah dengan sebagai berikut:

1. Terkait dengan faktor Profesionalisme, seorang auditor harus bisa bekerja secara profesional agar dapat meningkatkan kinerjanya dan juga dapat mewujudkan BPK – RI sebagai lembaga yang independen, integritas, dan profesional.
2. Menambahkan variable Independen dan Integritas sebagai variable dependen dari penelitian selanjutnya.
3. Mempersiapkan berkas admistrasi pengambilan data di BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur sebelum sidang proposal sehingga setelah selesai sidang proposal dapat meminta persetujuan pengambilan data di BPK – RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur agar dapat segera disetujui dan mendapatkan data.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno. 2004, Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik: Edisi Ketiga, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI)

Chandra, F. K. (2006). Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Kinerja Auditor Internal Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Pt. Bank Abc).

- Dewi, R. P., & Zaky, A. (2016). Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme, Kompleksitas Tugas, Kompetensi terhadap Kinerja Auditor (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi). 1–19.
- Dwirandra, A. A. N. ., & Sari, N. W. D. . (2016). Kepuasan Kerja Sebagai Pemeditasi Pengaruh Tindakan Supervisi dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Auditor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 1145–1171.
- Febrina, H. L. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta).
- Fembriani, A., & Budiarta, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Auditor Bpk Ri Perwakilan Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 1–17.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relation*. New York: Wiley
- Herman Widyananda. (2008). *Revitalisasi Peran Internal Auditor Pemerintah untuk Penegakan Good Governance di Indonesia*. Jakarta: BPK-RI
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Auditan*, PSA No. 29. Jakarta: Salemba Empat.
- Istighfarin, A. (2019). *Angka Korupsi di Jatim 85 Kasus, Tertinggi di Antara Provinsi Lain*. Diambil kembali dari Warta Transparansi: <https://www.wartatransparansi.com/2019/12/13/angka-korupsi-di-jatim-85-kasus-tertinggi-diantara-provinsi-lain.htm>
- Jusup, Al Haryono. Cetakan Pertama. 2014. *Auditing*. Edisi II. Yogyakarta: Bagian Penertbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kuntadi, C. (2009). *Peran Akuntansi dan Audit Dalam Transformasi Tata Kelola (Governance) Instansi Pemerintahan yang Akuntabel, Transparan, dan Berbasis Kinerja*. Diambil kembali dari auditor dan pengamat kebijakan publik: <http://criskuntadi.blogspot.com>

[/2009/12/peran-akuntansi-dan-audit-dalam.html](#)

- Kurniawan, D. S. A., Nadirsyah, & Abdullah, S. (2017). Pengaruh Independensi Auditor, Integritas Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Di BPK Perwakilan Provinsi Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*, 6(3), 49–57. Mardalis. 2009. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta
- Kusuma, F. (2019, Agustus 10). *Usut Korupsi APBD Tulungagung, KPK Cari Bukti dari Sejumlah Mantan Pejabat Pemprov Jatim*. Diambil kembali dari SuaraSurabaya: <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2019/Usut-Korupsi-APBD-Tulungagung-KPK-Cari-Bukti-dari-Sejumlah-Mantan-Pejabat-Pemprov-Jatim/>
- Mardiasmo, 2002. *Ekonomi Dan Manajemen Keuangan Daerah*, Penerbit ANDI Yogyakarta
- Merawati, L. K., & Prayati, N. P. I. dewi. (2017). *Healthy Lifestyle , Role Stressor Dan Gaya Kepemimpinan : Studi Empiris Kinerja Auditor Pemerintah*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* Volume, 2(1).
- Muindro Renyowijoyo, 2012. *Akuntansi Sektor Publik Organisasi Sektor Non Laba*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*, Edisi Kelima, Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- N.I.S, A., & Aulia, G. M. (2010). *Gaya Kepemimpinan Organisasi*.
- Nuraini, L. (2016). *Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Yogyakarta dan Solo*.
- Prabowo, D. (2015). *Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kinerja, Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, Turnover Intentions dan Independensi Akuntan Publik*.
- Ramadika, A. P., Nasir, A., & Wiguna, M. (2014). *Pengaruh Role Stress, Gender, Struktur Audit dan Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau*. *SSRN Electronic Journal*, 5(564), 1–19.
- Rifan, A. (2015). *Pengaruh Pengalaman Auditor, Supervisi, dan Independensi Terhadap Kinerja Audit*.
- Robbins, S. 2008. *Perilaku Organisasi*, Jilid I dan II, alih Bahasa : Hadyana Pujaatmaja. Jakarta: Prenhallindo.

- Saptaferdian, R. (2015). Pengaruh Tindak Supervisi dan Motivasi Terhadap Kinerja Auditor.
- Satria, D. I., & Syahputro, R. N. A. (2017). Pengaruh Due Professional Care, Kompleksitas Tugas Dan Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Aceh. 61–80.
- Sedarmayanti. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Refika Aditama.
- Setyawan, F. A. (2017). *KPK Usut Peran Petinggi Jasa Marga dalam Suap Auditor BPK*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170922214338-12-243476/kpk-usut-peran-petinggi-jasa-marga-dalam-suap-auditor-bpk>
- Sholikhah, E. P. (2017). Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Profesionalisme, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada KAP di Kota Surakarta dan Yogyakarta).
- Siahaan, V. (2010). Pengaruh Profesionalisme Terhadap Komitmen Organisasi Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Perwakilan Bpk-Ri Provinsi Aceh). Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi, 3(1), 10–28.
- SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara). Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2017. Ditama Binbangkum BPK RI.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Trisnaningsih, S. (2007). Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman. *Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*, 1–56. <https://doi.org/10.1590/S0104-14282003000200006>
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.
- Widhi, S. N., & Setyawati, E. (2015). Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor Pemerintah. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 64–79.